

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti “sama“, menurut *OnongUchana Efendy* kata Komunikasi berasal dari kata *Communicatio* yang berarti “ membuat sama” (*to make Common*)¹. Dalam buku *Ilmu, Teori dan filsafat Komunikasi* didefinisikan bahwa komunikasi adalah Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.²

John M.Echols dan *Hasan Shadly* mendefinisikan bahwa komunikasi berasal dari kata Latin yaitu *communication* yang berarti “hubungan”³. *Hafied Cangara* mengatakan bahwa “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”⁴. Sedangkan menurut *Hugo F. Reading*, komunikasi adalah pemindahan informasi yang di sengaja dari satu orang atau kelompok kepada orang lain.⁵

Komunikasi juga diartikan sebagai proses pemindahan gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain baik dalam bentuk kata-kata

¹ Onong Uchana Efendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung Remaja Rosdakarya.1997) h.4

² Onong Uchana Efendy. *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung. PT. Citra Aditya Bakti. 2007) h. 28

³ John M.Echols dan Hasan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia (An-English-Indonesian Dictionary)* (PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2003) cet .27. H.131

⁴Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers.1998) h.18

⁵ Hugo.F. Reading. *Dictionary of Social Science* (Kamus ilmu-ilmu sosial) (CV.Rajawali. Jakarta. 1986) cet 1. Ha.65

ataupun juga dalam bentuk ekspresi wajah, intonasi dan sebagainya. Hal itu karena proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain atau (komunikan), pikiran tersebut bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Sementara perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati ⁶

Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat dipahami bahwa komunikasi secara sederhana adalah; hubungan interaksi antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu pembicaraan (percakapan) hal itu mengindikasikan telah terjadi komunikasi.

Sedangkan Komunikasi Efektif menurut *Dedy Mulyana* adalah Komunikasi yang terlibat didalamnya ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran.⁷

Dengan demikian seseorang yang hendak melakukan komunikasi efektif terhadap orang lain, maka harus terlebih dahulu memahami bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang datang dari ruang hampa- sosial. Hal ini dikarenakan bahwa komunikasi akan bernilai jika komunikasi itu terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang sedang dipercakapkan oleh kedua belah pihak tersebut.

⁶ Onong Uchjana Effendy. *Komunikasi teori dan Praktek*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2009). Cet 22.h.11

⁷ Dedy Mulyana. *Komunikasi Efektif. Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. (Bandung. PT.Rosdakarya. 2008) h.7

juga dapat ditemukan bahwa komunikasi itu juga telah terjadi sejak awal ketika Allah S.W.T, akan menciptakan Khalifah pertama di bumi yaitu Adam 'Alaihissalam. Hal ini terlihat dalam Al-Qur-an surat Al-baqarah: 30-33.⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Bandung . CV.Penerbit Diponegoro.2010) cet 10. h.6

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Ayat- ayat di atas mengungkapkan bahwa komunikasi itu telah terjadi seiring diciptakannya makhluk komunikasi sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang keberadaannya tidak bisa hidup tanpa orang lain. Jadi dimana terjadi interaksi maka di situ sebenarnya telah terjadi komunikasi, tergantung apakah komunikasi itu berjalan dengan efektif atau tidak.

Menurut *Deddy mulyana*¹⁰. "Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain bisa dipastikan ia akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial". Ini dikarenakan bahwa komunikasilah yang memungkinkan seseorang individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi- strategi adaptif / adaptasi untuk mengatasi situasi problematik yang ia hadapi. Maka tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, intinya dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut adalah komunikasi dan komunikasi tersebut adalah perilaku.

¹⁰ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. (Bandung. PT.Rosdakarya.2010) cet.14.h. 6

Kaitan pentingnya komunikasi dalam praktek dan teori kepengawasan pendidikan, adalah sesuatu yang sangat urgen sekali, terutama komunikasi efektif yang selama ini belum terapresiasikan dilapangan secara baik. Pada hal pembinaan terhadap guru adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja walaupun ia menyandang gelar sebagai *agen of change*, tauladan yang selalu ditiru dan digugu, sebagaimana dikatakan oleh *Malik Fajar* “bahwa dalam proses pembelajaran, guru berperan paling menentukan melebihi metode, model apalagi materi”¹¹

Dengan demikian supervisi pendidikan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam meningkatkan kwalitaas pelayanan terhadap pendidikan di sekolah. Setidaknya ada dua hal yang menjadi tujuan mendasar dari dilaksanakannya supervisi pendidikan itu yaitu; Tujuan umum, dan Tujuan khusus

1. Tujuan Umum.

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan umum pendidikan, yaitu proses pendewasaan dan profesional¹². Supervisi memiliki kedudukan sentral dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama dalam suatu organisasi. Lembaga pendidikan sebagai salah satu bentuk organisasi tentunya tidak dapat melepaskan diri dari

¹¹ Malik Fadjar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2005) h. 14

¹² Purwanto, M. Ngalimin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2008). Cet Ke-18. h. 76.

kegiatan supervisi. Hal ini karena pelaksanaan supervisi tersebut diatur oleh beberapa aturan dan undang-undang, misalnya:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹³
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen: Bahwa untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹⁴
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah: Pasal 1 (1) Untuk diangkat sebagai kepala sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional. (2) Standar kepala

¹³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Nomor; 20 tahun 2003.* (Jakarta ,8 Juli 2003)

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* .(Jakarta 5 Desember 2005)

sekolah/madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini, di antaranya adalah kompetensi yang meliputi: 1) Merencanakan program supervisi pengajaran dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2). Melaksanakan supervisi pengajaran terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, 3). Menindaklanjuti hasil supervisi pengajaran terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹⁵

- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru: Pasal 1 ayat (1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. (2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut. Pasal 2 Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan di atur dengan Peraturan Menteri tersendiri .¹⁶
- e. PMA nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.¹⁷

¹⁵.Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 Tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.(Jakarta 7 April 2007)

¹⁶.Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 *Tentang Standar kwalifikasi Akademik dan kompetensi* (Jakarta, Tanggal 4 Mei 2007.

¹⁷.Peraturan Mentri Agama RI (PMA).Nomor.2 Tahun 2012. *Tentang Pengawas Madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (Jakarta; 15 Februari 2012)

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang meliputi kegiatan operasional dari supervisi pendidikan di sekolah yaitu tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan nyata supervisi dilapangan, diantaranya adalah membantu dan membina guru dalam hal yang berkaitan dengan supervisi akademik dan klinis serta membantu dalam hal supervisi manajerial dan pengelolaan sekolah bagi kepala sekolah sehingga sekolah menjadi lebih baik.

Berdasarkan tujuan dan landasan yuridis tersebut tergambar betapa strategisnya posisi pengawas atau supervisor pendidikan, bagi kepala sekolah, pengawas layaknya mitra tempat berbagi serta konsultan tempat meminta saran dan pendapat dalam pengelolaan sekolah. Sementara itu bagi guru, pengawas selayaknya menjadi konselor dan konsultan dalam memecahkan problema dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam kontek ini, maka pengawas dituntut sekali memiliki kompetensi sosial yang kokoh, khususnya dalam menjalin mitra dengan para kepala sekolah, guru, dan *stakeholder* lainnya, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e dalam PMA Nomor 2 tahun 2012 sebagai berikut: (a) mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab. (b) Aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas satuan pendidikan dalam dalam rangka mengembangkan diri.¹⁸

¹⁸ PMA nomor 2 tahun 2012 Tentang *Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*. Bab VI Pasal 8 ayat 6.

Pentingnya hal ini karena dalam bekerja, pengawas bertemu banyak orang dengan berbagai latar belakang, kondisi dan kepentingan disamping itu pengawas juga harus mampu bermitra baik dengan individu maupun kelompok serta mengembangkan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait dengan peningkatan mutu sekolah. Secara teoritis posisi pengawas akan terlihat dalam beberapa hal misalnya:

- 1) Pengawas adalah *Opinion leader*, individu yang diakui menguasai informasi (kuantitas dan kualitas) dan dengan informasi tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan keputusan-keputusan yang di ambil oleh individu, kelompok, atau organisasi.
- 2) Pengawas sebagai *Gate keepers*, individu yang mengontrol arus informasi di antara anggota organisasi. Individu yang menentukan apakah suatu informasi itu penting atau tidak untuk diteruskan/diberikan kepada pimpinan atau pegawai organisasi.
- 3) Pengawas sebagai *Cosmopolites*, individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber di lingkungan dan menyampaikan informasi kepada lingkungan organisasi.
- 4) Pengawas sebagai *Bridge*, yaitu sebagai anggota kelompok yang merupakan (ujung anak panah/ mata rantai) dalam suatu organisasi yang menghubungkan kelompok itu dengan kelompok lain.
- 5) Pengawas sebagai *Liaison*, individu penghubung antar kelompok, dan bukan sebagai anggota salah satu kelompok yang dihubungkan tersebut.

- 6) *Isolate*, anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi.¹⁹

Berdasarkan konsep yang dipaparkan di atas, pada satu sisi komunikasi yang efektif sangat penting dan menunjang sebuah proses kerja sama dan keharmonisan hubungan dalam satu *team work* yang solid kemudian disisi lain pengawas/ supervisor pendidikan merupakan tenaga yang dengan kemampuannya diangkat dan dipercaya mengawasi, membina dan membimbing guru dan kepala sekolah dilapangan, oleh sebab itu perlu adanya sebuah langkah dan strategi yang terencana dan *uptodate* agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka komunikasi yang efektif adalah media yang tepat untuk digunakan. Akan tetapi komunikasi yang Efektif tersebut terlihat masih belum terapresiasi dengan baik dalam pelaksanaan supervisi atau pengawasan dilapangan.

Hal ini terlihat pada kondisi riil dilapangan yang menggambarkan bahwa proses kepengawasan dalam pendidikan belum berjalan harmonis sebagaimana diharapkan, Kondisi ini terlihat dalam observasi awal penulis terhadap beberapa guru sebagai pihak yang disupervisi dan pihak pengawas sebagai pihak yang melakukan supervisi (supervisor)

Terhadap guru, penulis berdialog dengan beberapa guru PAI di Kabupaten Solok menurut beberapa guru selaku obyek yang disupervisi menjelaskan bahwa

¹⁹.Depdiknas. *Dimensi Kompetensi Kepribadian & Kompetensi Sosial* (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah),(Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan2009.)

ketika supervisi dilakukan terlihat guru seringkali terlihat kurang produktif, dan terkesan tidak berperforma dalam proses KBM ketika supervisi dilakukan, diantara penyebabnya adalah:

- a) Tidak jelasnya fungsi kepengawasan oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- b) Tidak siapnya guru untuk disupervisi karena supervisor dimata guru dipandang sebagai sosok inspektorat yang akan melakukan kegiatan pemeriksaan.
- c) Tidak siapnya guru dengan kelengkapan bahan ajar sebagai guru (mengajar setengah hati)²⁰

Ketika penulis mencoba mengkonfirmasikannya kepada Pengawas PAI SMP Kabupaten Solok ditemukan permasalahan yang menjadi penyebab timbulnya pandangan sinis dan kurang menyenangkan terhadap pengawas, beberapa penyebabnya adalah;

1. Tidak tersosialisasikannya program dan fungsi pengawas terhadap pengembangan pendidikan
2. Guru berasumsi bahwa supervisi beranjak dari kepentingan pengawas.
3. Dalam proses supervisi tidak terjadi sebuah komunikasi yang cair sehingga antara guru dengan pengawas seolah ada gep

²⁰ Adinar. *Pandangan guru terhadap pengawas*. (Wawancara hari Jumat ,17 Mei 2013) jam 21.30 Wib

4. Performa dan kompetensi pengawas kurang dilandasi dengan nilai-nilai keteladanan, terutama dalam berkomunikasi yang efektif.²¹

Dalam pandangan penulis sendiri bahwa yang menjadi titik permasalahan dalam kepengawasan pendidikan adalah bahwa antara pengawas dengan guru belum terbangun sebuah hubungan emosional sosialis dan psikologis sebagai hubungan mitra kerja, sehingga terjadi sebuah jarak laksana jurang yang terjal, hal ini terlihat seperti:

- a. Program kunjungan sekolah oleh pengawas masih belum transparan sehingga pengawas datang secara tiba-tiba dan mendadak, hal ini menjadi persoalan serius bagi guru disekolah karena disatu sisi guru harus memberikan materi dan sisi lain harus melayani pengawas.
- b. Terlihat bahwa gaya bahasa dan cara berkomunikasi pengawas masih terlihat bahasa atasan terhadap bawahan (bahasa penekanan dan khabar pertakut tidak bahasa motivasi)
- c. Pengawas hanya kenal dengan guru hanya saat kunjungan saja, diluar tugas kepengawasan hubungan tersebut sangat jauh sekali misalnya; jarang sekali mungkin tidak ada seorang pengawas sengaja menghubungi guru untuk sekedar bertanya di luar hal yang berkaitan dengan PBM misalkan bertanya tentang kesehatan dan hal-hal yang mungkin perlu sosialisasi. Begitu juga dengan guru bahwa sangat

²¹. Duduwardana. *Wawancara tentang proses kepengawasan*. (Pengawas PAI kabupaten Solok tingkat SMP, hari jum'at 17 Mei 2013) jam.21,00 wib.

jarang guru yang sengaja menghubungi pengawas jika dalam PBM ditemukan masalah yang mesti di bahas bersama.

- d. Minimnya tenaga pengawas (PAI) yang tersedia, sehingga tidak terkafernya kunjungan sekolah dalam pelaksanaan supervisi. Data yang penulis telusuri di Diknas Kabupaten Solok menerangkan bahwa untuk Kabupaten Solok Pengawas PAI hanya 2 orang saja yang di SK kan oleh Kemenag yang wilayah kerjanya/ volume kerjanya sangat luas. Data yang diterbitkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, sebagai berikut;²²

Tabel 1. Data jumlah sekolah di Kabupaten Solok

No	Nama Sekolah	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	334 Sekolah	5 Sekolah	339
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	63 Sekolah	1 Sekolah	64
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	17 Sekolah	1 Sekolah	18
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	9 Sekolah	3 Sekolah	12
5	Jumlah	423 Sekolah	10 Sekolah	433 Sekolah

²².<http://www.sumbarprov.go.id/read/99/12/14/59/168-hidup-di-Sumatera-Barat/pendidikan/data-sekolah/526-rekapitulasi-sd-smp-sma-dan-smk-provinsi-sumatera-barat.html>

Dari fenomena yang terjadi dilapangan tersebut dapat penulis ambil secara garis besar titik persoalannya sebenarnya terletak pada persoalan komunikasi kedua belah pihak yaitu pihak guru sebagai objek yang di supervisi dan pengawas serta kepala sekolah selaku pelaksana dari supervisi itu. Intinya adalah komunikasi yang efektif tersebut belum berjalan dengan baik.

Pandangan ini menjadi suatu modal bagi penulis untuk menyusun sebuah tesis dengan judul “*Strategi Komunikasi Efektif dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Kabupaten Solok*”

B. Batasan Masalah

Dari beberapa persoalan itu, agar terdapat pemahaman yang jelas terhadap pembahasan tentang pentingnya Komunikasi Efektif ini, maka perlu kiranya penulis memberikan batasan permasalahan yang terkait dengan komunikasi efektif tersebut, yaitu;

1. Kondisi ril pelaksanaan supervisi pendidikan di Kabupaten Solok
2. Upaya/usaha yang sudah dilakukan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di Kabupaten Solok.
3. Bentuk Komunikasi dua arah yang berlangsung dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Kabupaten solok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemberian pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapat diberikan sebuah rumusan masalah ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi ril atau keadaan pelaksanaan supervisi pendidikan di Kabupaten Solok saat ini ?

2. Upaya/Usaha apa saja yang sudah dilaksanakan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan supervisi di Kabupaten Solok ?
3. Bagaimana Strategi Komunikasi yang Efektif yang cocok untuk diterapkan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di Kabupaten Solok.

D. Penjelasan Judul / Istilah

1. Komunikasi

- Menurut *Onong Uchana Efendy* kata Komunikasi berasal dari kata *Communicatio* yang berarti “membuat sama” (*to make Common*)²³.
- Menurut *Hafied Cangara* Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”²⁴.
- Komunikasi menurut *Hugo F. Reading* Komunikasi adalah pemindahan informasi yang di sengaja dari satu orang atau kelompok kepada orang lain²⁵.

Dengan demikian maka komunikasi dapat difahami sebagai sebuah kondisi interaksi antara satu orang atau lebih yang saling berbicara menggunakan bahasa tertentu yang dapat mereka fahami bersama dengan mengarah pada tujuan bersama dari komunikasi tersebut.

²³ Onong Uchana Efendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung Remaja Rosdakarya.1997) h.4

²⁴Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers.1998) h.18

²⁵ Hugo.F. Reading. *Dictionary of Social Science* 1986

2. Sedangkan Komunikasi Efektif

- Menurut *Dedy Mulyana*. Komunikasi Efektif adalah komunikasi yang didalamnya terdapat ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran.²⁶
- Menurut *Jalaluddin Rahmat*. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan²⁷

Dengan demikian maka Komunikasi Efektif itu tergantung dari pelakunya atau pelaksana komunikasi itu sendiri, dalam menyusun langkah-langkah yang tepat berdasarkan beberapa teori yang dapat dipelajari. Artinya seseorang yang hendak melakukan komunikasi efektif terhadap orang lain, maka harus terlebih dahulu memahami bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang datang dari ruang hampa- sosial.

3. Sementara Supervisi/ *Supervision* adalah Pekerjaan mengawasi dan membimbing, sedangkan *supervisor* adalah seseorang yang karena pengalaman dan keterampilannya diangkat dan mendapat tugas untuk

²⁶ Dedy Mulyana. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*.(Bandung. PT.Rosdakarya. 2008) h.7

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*(Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994) h.13

mengawasi dan membimbing pelaksanaan pekerjaan kesupervisian secara langsung.²⁸

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk atau kondisi riil pelaksanaan Supervisi Pendidikan yang terjadi saat ini di Kabupaten Solok
2. Menemukan bagaimana bentuk atau upaya dan usaha yang telah dilakukan oleh pengawas pendidikan di Kabupaten Solok dalam pelaksanaan supervisi pendidikan
3. Untuk menghasilkan sebuah teori komunikasi yang efektif yang cocok untuk diterapkan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Komunikasi Efektif dalam pelaksanaan Supervisi Pendidikan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, secara praktis bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah dan secara teoritis berguna untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan suatu gejala.²⁹

²⁸ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya. *Kamus Besar Ekonomi*. (CV.Pustaka Grafika. Bandung 2003) cet.1. h. 400

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Alfabeta Bandung.2012) cet.3. hal.378

Untuk lebih jelas dan terarah secara terperinci dapat dijelaskan bahwa tujuan penulisan diantaranya:

1. Dapat menjadi solusi dari persoalan yang sedang terjadi dilapangan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan
2. Memperkaya khasanah kajian keilmuan bagi supervisor/ pengawas dalam supervisi Pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.
3. Menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Calon Supervisor, dan Supervisor Pendidikan yang ada sekarang .